

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Informasi Umum

Penelitian ini mengambil objek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, motivasi belajar dan kesiapan kerja santri pada beberapa pondok pesantren afiliasi gontor yang berada di wilayah Priangan Timur.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam. Secara kebahasaan, kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel atau asrama. Pondok dapat dimengerti sebagai asrama-asrama atau tempat tinggal para santri. Adapun kata pesantren, secara etimologi, berasal dari kata santri, kemudian mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti “tempat tinggal para santri”. Kata santri sendiri merupakan penggabungan antara suku kata sant (manusia baik) dan tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik (Neliwati, 2019 : 3).

Peranan pondok pesantren dalam pembinaan keagamaan, yaitu (Bahri, Syaiful, 2021 : 85-87) :

1. Pondok pesantren sebagai tempat pengenalan dan penanaman aqidah/tauhid;

2. Pondok pesantren sebagai tempat pembinaan akhlak. Pondok pesantren sangat identik dengan pembinaan akhlak atau mengajarkan adab. Hal ini menjadi ajaran yang sangat penting. Secara garis besarnya, ajaran akhlak itu berkenaan dengan sikap dan perbuatan manusia terhadap Allah dan sesama makhluk. Sikap terhadap sesama makhluk terbagi 2, yaitu:
 - a) Akhlak terhadap manusia (diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat);
 - b) Akhlak terhadap lingkungan sekitar, seperti terhadap tumbuh-tumbuhan, hewan, bumi, air dan udara.
3. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang di dalamnya punya kurikulum sendiri sebab pesantren berperan dalam setiap aspek kehidupan;
4. Mengajarkan ibadah secara lebih mendalam, baik ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh. Pesantren tidak hanya mengajarkan teori tetapi langsung praktik atau pengamalan keagamaan secara langsung sehingga anak didik dapat merasakan atau meresapi dalam kehidupan sehari-hari;
5. Menyediakan tempat yang kondusif untuk belajar dan mengamalkan perilaku keagamaan. Menjadikan anak tahu hak dan kewajibannya sebagai manusia;
6. Pondok pesantren sebagai tempat mengajarkan hidup mandiri, sederhana dan bersosialisasi sehingga anak didiknya langsung belajar cara menyesuaikan diri. Secara garis besar ada dua macam penyesuaian diri:

- a) Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar;
- b) Penyesuaian diri alloplastis, yaitu mengubah lingkungan/dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

Sementara dari sisi tujuan pesantren, pesantren memiliki beberapa tujuan khusus yaitu (Fahham, Achmad Muchaddam, 2020 : 41-42) :

1. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila;
2. Mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan Negara;
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan);
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;

6. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

3.1.2 Sejarah Singkat Pondok Pesantren

Didalam buku yang ditulis oleh Bahri, Syaiful (2021 : 71-79) sejarah pondok pesantren di Indonesia berawal dari inisiatif kiai atau ulama yang menetap dan mengajarkan ilmu agama kepada santri yang berdatangan, bahkan dari jauh. Seiring bertambahnya santri, dibangunlah tempat tinggal di sekitar kiai. Diduga cikal bakal pesantren adalah padepokan Sunan Ampel di Surabaya pada abad ke-15, yang menjadi pusat pendidikan Islam di Jawa dan melahirkan ulama-ulama besar. Meskipun sempat meredup saat penjajahan VOC, pesantren terus berkembang di pedalaman dengan dukungan masyarakat. Pada abad ke-19, tokoh seperti Kiai Hasan Besari dan Kiai Kholil berperan penting, melahirkan pesantren besar seperti Tebuireng (Kiai Hasyim Asy'ari) dan organisasi NU. Kini, pesantren telah modern, namun tetap mempertahankan nilai kesederhanaan dan keikhlasan, serta menjadi lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang terus beradaptasi dengan zaman.

3.1.3 Pendidik di Pondok Pesantren

Pendidik adalah seorang yang mempunyai tugas tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara etimologi, dalam konteks pendidikan Islam pendidik disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris. Kelima term itu, ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid dan mudarris, mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna (Bahri, Syaiful : 2021).

1. Ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*;
2. Mu'alim adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoretis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah);
3. Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya;
4. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didik;
5. Mudarris adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.

3.1.4 Kurikulum *Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyah* (KMI)

Pondok pesantren afiliasi Gontor merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem dan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor, bertujuan membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan mandiri dengan fokus pada bahasa Arab dan Inggris, disiplin, serta kemandirian. Para santri dipersiapkan menjadi tenaga pengajar yang kompeten melalui kurikulum terintegrasi, penguasaan bahasa asing, serta pembiasaan berorganisasi dan memimpin, membekali mereka dengan ilmu agama dan umum, kemampuan pedagogik, dan jiwa kepemimpinan untuk menjadi pendidik yang berdedikasi dan siap berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KMI (*Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyah*) merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam aktifitas akademis pengajaran dan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di KMI dapat dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

1. Bahasa Arab (semua disampaikan dalam bahasa arab);
2. Dirosah Islamiyah/ PAI (kelas 2 ke atas, seluruh mata pelajaran ini menggunakan bahasa arab);
3. Bahasa Inggris (semua disampaikan dalam bahasa inggris);
4. Kependidikan dan keguruan, ilmu pasti, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, kewarganegaraan (disampaikan dalam bahasa inggris).

Kurikulum ini dirancang untuk membekali santri dengan penguasaan bahasa Arab sebagai kunci memahami sumber dan pemikiran Islam, serta bahasa

Inggris untuk komunikasi modern dan akses ke berbagai ilmu, termasuk studi Islam yang kini banyak ditulis dalam bahasa Inggris. Kurikulum KMI juga menyeimbangkan antara pengetahuan agama (Diosah Islamiyah) dan pengetahuan umum (ilmu pasti, IPA, dan IPS), dilengkapi dengan mata pelajaran kewarganegaraan untuk memahami tradisi dan nilai luhur bangsa Indonesia.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri, dengan mempertimbangkan motivasi belajar sebagai variabel moderasi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan sumber daya manusia berbasis pesantren.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan strategi penelitian moderasi yang menggunakan metode eksplanatori dengan menekankan hubungan kausalitas. Metode eksplanatori menekankan pada pencarian hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang diteliti (Hartono, 2019 : 94). Metode eksplanatori dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh langsung kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja santri, serta bagaimana motivasi belajar berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan yang bersifat sebab-akibat secara sistematis dan objektif, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kesiapan kerja santri

Berdasarkan desain penelitian yang dimaksud, dilakukan analisis uji hipotesis penelitian melalui teknik analisis statistika yang relevan. Pemilihan penelitian moderasi dengan bentuk hubungan kausal komparatif ialah berupaya untuk menjelaskan hubungan kausal (sebab akibat/timbal balik) dan menguji pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan mempertimbangkan pengaruh variabel lain (Z) yang memperkuat atau meningkatkan hubungan tersebut.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Farhady (1981) secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiyono, 2020 : 67). Dinamakan variabel karena ada variasinya. Misalnya berat badan dapat dikatakan variabel, karena berat badan sekelompok orang itu bervariasi antara satu orang dengan yang lain.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020 : 68).

Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri sebagai variabel bebas/ laten eksogen/ variabel X, serta kesiapan kerja santri sebagai variabel terikat/ laten

endogen/ variabel Y, dan yang terakhir adalah motivasi belajar sebagai variabel moderasi.

3.2.1.1 Variabel Independen

Variabel independen (*independent variable*) adalah variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih dalam eksperimen untuk menentukan hubungannya dengan suatu gejala yang diamati. Semua variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen disebut variabel independen. Variabel ini sering disebut sebagai variabel prediktor (*predictor variable*), variabel yang dimanipulasi (*manipulated variable*), variabel treatment (*treatment variable*) (Ngatno, 2014 : 4).

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemungkinan teoritis berdampak pada variabel lain. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas atau laten eksogen pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Dalam tulisannya, (Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 1). Mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri serta emosi orang lain.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama: kesadaran diri (*awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*) (Suryaningsih, Chatarina. dkk, 2024 : 1). Kesadaran diri melibatkan pengenalan akan emosi saat terjadi, sementara pengaturan diri

berhubungan dengan kemampuan untuk mengelola reaksi emosional agar lebih produktif. Motivasi dalam konteks kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk mengarahkan emosi menuju tujuan yang konstruktif. Empati, sebagai komponen penting, memungkinkan individu untuk memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat, sementara keterampilan sosial mencakup kemampuan dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan “membaca” pikiran sendiri dan pikiran orang lain, karenanya dapat mengendalikan dirinya dimana emosi memiliki beberapa komponen yaitu, gerak untuk bertindak, menghayati perasaan yang bersifat subjektif dan kesadaran tentang emosi itu atau dengan kata lain, memiliki unsur subjektif, perilaku (behavioral) dan fisiologis.

2. Kecerdasan Spiritual

Dalam tulisannya, (Khullida, Rizqi, 2020 : 38). Menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang memberikan makna dan nilai dari apa yang telah dilakukan. Makna dan nilai diperoleh berdasarkan keyakinan yang diimaninya. Biasanya untuk memiliki keimanan tersebut bersumber dari doktrin keyakinan seseorang kepada sesuatu yang dianggap benar dan menjadi pedoman hidupnya.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita memiliki kewajiban untuk selalu taat menjalankan perintah agama kita masing-masing. Jika seseorang menjalankan perintah agamanya secara sungguh-sungguh dan dengan

penyukurnya maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan spiritual. kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan dan tingkah laku seseorang berdasarkan keimanan yang dimiliki. Dalam hal ini dikatakan bahwa seseorang harus beriman kepada Allah, karena segala macam perbuatannya berdasarkan karena Allah. Pada prinsipnya dengan dimilikinya kecerdasan spiritual maka seorang individu akan senantiasa melakukan Tindakan dan pengambilan keputusan dalam hidupnya berdasarkan pada nilai-nilai yang diimaninya. Di lain pihak, kecerdasan spiritual seorang santri & mahasantri terbukti dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Individu dengan efikasi diri tinggi memilih melakukan usaha lebih besar dan pantang menyerah. Bandura (1997) menjelaskan bahwa Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi. (Laily, Nur & Wahyuni, Dewi Urip, 2018 : 27).

Efikasi diri yang kuat dapat meningkatkan prestasi belajar dan kesejahteraan pribadi melalui berbagai macam cara. Orang dengan

keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya memandang tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dipecahkan dan bukan rintangan yang harus dihindari. Orang dengan efikasi diri tinggi menetapkan tujuan yang menantang dan menjaga komitmen yang kuat. Mereka akan meningkatkan usaha mereka ketika menghadapi kegagalan. Mereka menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha atau pengetahuan dan keterampilan yang sebenarnya dapat dipelajari. Mereka menghadapi situasi menantang dengan keyakinan bahwa mereka dapat mengendalikannya. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi mampu menunjukkan prestasi personal, mengurangi tekanan, dan menurunkan kerentanan terhadap depresi.

3.2.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (*dependent variable*) adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan pengaruh dari variabel independen. Variabel dependen merupakan efek yang diduga dalam studi eksperimental. Nilai-nilai variabel dependen tergantung pada variabel lain yaitu variabel independen. Variabel dependen ini sering disebut juga sebagai variabel kriteria (*criterion variable*), variabel hasil (*outcome variable*) (Ngatno, 2014 : 4).

Variabel dependen (*dependent variable*) merupakan variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel lainnya. Variabel tak bebas ini menjadi persoalan pokok bagi si peneliti, yang selanjutnya menjadi objek penelitian. Variabel terikat atau laten endogen pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Kesiapan kerja

Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu aktivitas kegiatan atau pekerjaan. Menurut Fitriyanto (2006) kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan antara fisik, mental serta pengalaman sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Muspawi, Mohamad & Lestari, Ayu, 2020 : 113).

Kesiapan kerja dalam lingkungan pesantren secara khusus berorientasi pada pembentukan santri sebagai calon tenaga pengajar yang tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman yang kuat, tetapi juga dibekali dengan kecakapan pedagogis, kedewasaan emosional, integritas spiritual, serta kepercayaan diri dalam menjalankan tugas edukatif di tengah masyarakat. Untuk mengukur dan memahami secara komprehensif tingkat kesiapan kerja seseorang, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya kemampuan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga aspek-aspek psikologis yang mendasarinya. Penelitian ini berfokus pada empat konstruk psikologis utama yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, dan motivasi belajar. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan kerja, kecerdasan spiritual memberikan landasan nilai dan

makna dalam berkarir, efikasi diri menumbuhkan keyakinan akan kemampuan untuk sukses, dan motivasi belajar mendorong pengembangan diri yang berkelanjutan. Dengan mengeksplorasi keempat dimensi ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada kesiapan individu untuk memasuki dan berhasil dalam dunia kerja.

3.2.1.3 Variabel Moderasi

Variabel moderasi (*moderating variable*) adalah variabel yang diukur, dimanipulasi atau dipilih sebagai eksperimen untuk mengetahui apakah ia memodifikasi hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen (fenomena yang diamati). Jadi variabel moderasi merupakan sebuah variabel yang mempengaruhi, memoderasi atau memodifikasi hubungan antara dua variabel lain dan dengan demikian menghasilkan efek interaksi. Variabel moderasi adalah variabel independen yang berfungsi menguatkan atau melemahkan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel moderasi adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderasi. Oleh karena itu variabel moderasi dinamakan pula sebagai *contingency variable* (Ngatno, 2014 : 6-7). Variabel moderasi pada penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Motivasi Belajar

Dalam tulisannya, (Mayasari, Novi & Alimuddin, Johar, 2023 : 4). Motivasi yaitu sebuah kondisi secara psikis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Terdapat tiga macam komponen utama dalam motivasi diantaranya kebutuhan, dorongan dan tujuan. Apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan ia harapkan maka terjadilah sebuah kebutuhan. Sedangkan dorongan ialah sebuah kekuatan secara mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi keinginan. Dorongan ini berorientasi pada pemenuhan keinginan atau pencapaian tujuan. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin di capai oleh seseorang. Tujuan itu akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku untuk belajar.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat belajar atau dengan kata lain sebagai pendorong semangat belajar. Sedangkan menurut Hermine Marshall, istilah motivasi belajar adalah kebermaknaan, nilai, dan keuntungan-keuntungan kegiatan belajar belajar tersebut cukup menarik bagi santri untuk melakukan kegiatan belajar (Ariani Nurlina, dkk, 2022 : 35).

Motivasi belajar merupakan hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Santri yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)
Kecerdasan Emosional (X1)	Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri serta emosi orang lain.	1. Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>) 2. Pengaturan Diri (<i>Self-Regulation</i>) 3. Motivasi Diri (<i>Self-Motivation</i>) 4. Empati (<i>Empathy</i>) 5. Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	Ordinal
		Ibrahim, Misykat Malik, (2011 : 16)	
Kecerdasan Spiritual (X2)	Kecerdasan spiritual adalah kemampuan berpikir dan bertindak yang berorientasi pada kerohanian, ditandai dengan kemampuan mengendalikan diri. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berfikir dan bertindak yang mengarah pada hal-hal yang bersifat kerohanian.	1. Kemampuan bersikap fleksibel 2. Kesadaran tinggi 3. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau perubahan 4. Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit 5. Hidup berlandaskan visi dan nilai-nilai 6. Menghindari merugikan orang lain 7. Berfikir secara holistik 8. Selalu mempertanyakan dan mencari jawaban mendasar 9. Mampu menginspirasi orang lain	Ordinal
		Afrianti & Imaduddin, M, (2013 : 135)	
Efikasi Diri (X3)	Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri	1. Kemampuan menyelesaikan tugas 2. Kemampuan merencanakan tugas 3. Percaya pada usaha 4. Bertahan dalam menghadapi kesulitan	Ordinal

(1)	(2)	(3)	(4)
	mempengaruhi bagaimana individu merasa, berpikir, memotivasi diri, dan bertindak.	5. Menjadikan pengalaman faktor yang kuat 6. Yakin akan kemampuan Fadilah, Reny Nur & Rafsanjani, Mohamad Arief (2021 : 583)	
Motivasi Belajar (Moderator)	Motivasi belajar yaitu dorongan internal dan eksternal pada santri yang menimbulkan perubahan dan memberikan arah dalam kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.	1. Motivasi berprestasi 2. Menghindari kegagalan/hukuman 3. Keinginan masa depan 4. Penghargaan dalam belajar Uno (2011: 23)	Ordinal
Kesiapan Kerja (Y)	Kesiapan kerja merupakan kondisi menyeluruh seorang individu yang mencakup kematangan fisik dan mental, penguasaan keahlian yang relevan, serta pengalaman yang mendukung kemampuan untuk memenuhi tuntutan kemampuan, kualitas, dan kinerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu.	1. Sikap bertanggung jawab; 2. Kemampuan berpikir dan bertindak luwes; 3. Memiliki berbagai kecakapan hidup; 4. Kemampuan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis; 5. Kemampuan melakukan evaluasi diri; 6. Kesadaran akan kesehatan diri dan keselamatan kerja. Prianto, Agus dkk (2019 : 78)	Ordinal

3.2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat diukur secara statistik (Sugiyono, 2020 : 16). Data ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan santri, dengan tujuan untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, efikasi diri, motivasi belajar, dan

kesiapan kerja. Data kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis hubungan sebab akibat antar variabel secara objektif, sistematis, dan terukur, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid dan reliabel berdasarkan hasil pengolahan data statistik. Berikut ini merupakan data dan skala yang akan digunakan untuk melakukan pengukuran variabel :

1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini, adalah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri. Data yang digunakan untuk mengukur variabel dengan data ordinal yaitu menggunakan skala likert dengan skor dari 1 sampai 5, dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Adapun penjelasan lebih rincinya yaitu skor 1 yang menyatakan "*Sangat Tidak Setuju*", skor 2 yang menyatakan "*Tidak Setuju*", skor 3 yang menyatakan "*Kurang Setuju*", skor 4 yang menyatakan "*Setuju*" dan skor 5 yang menyatakan "*Sangat Setuju*".

2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini, adalah kesiapan kerja. Data yang digunakan untuk mengukur variabel dengan data ordinal yaitu menggunakan skala likert dengan skor dari 1 sampai 5, dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Adapun penjelasan lebih rincinya yaitu skor 1 yang menyatakan "*Sangat Tidak Setuju*", skor 2 yang menyatakan "*Tidak Setuju*", skor 3 yang menyatakan "*Kurang Setuju*", skor 4 yang menyatakan "*Setuju*" dan skor 5 yang menyatakan "*Sangat Setuju*".

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi pada penelitian ini, adalah motivasi belajar. Data yang digunakan untuk mengukur variabel dengan data ordinal yaitu menggunakan skala likert dengan skor dari 1 sampai 5, dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Adapun penjelasan lebih rincinya yaitu skor 1 yang menyatakan “*Sangat Tidak Setuju*”, skor 2 yang menyatakan “*Tidak Setuju*”, skor 3 yang menyatakan “*Kurang Setuju*”, skor 4 yang menyatakan “*Setuju*” dan skor 5 yang menyatakan “*Sangat Setuju*”.

3.2.3 Populasi dan Ukuran Sampel

3.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2020 : 126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar dipondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur dengan total 419 guru. untuk lebih jelasnya jumlah guru dari masing-masing pondok pesantren dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Data Ukuran Populasi Penelitian

No	Nama Pondok Pesantren	Jumlah
1	Pondok Pesantren Modern Daarul Huda	37
2	Pondok Pesantren Al-Hasan	29
3	Pondok Pesantren Al-Amin	25
4	Pondok Pesantren Modern Miftahul Anwar Dampasan	33
5	Pondok Pesantren Rijalul Hikam	23

6	Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah	308
7	Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah	79
8	Pondok Pesantren Nurul Huda	28
9	Pondok Pesantren Al-Irsyadiyyah	23
10	Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok	21
11	Pondok Pesantren At-Tajdid	25
12	Pondok Pesantren Dadali Dinillah	36
13	Pondok Pesantren Darussalam Garut	216
14	Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Cikal	54

3.2.3.2 Ukuran Sampel

Berdasarkan populasi diatas, maka untuk mempermudah melakukan penelitian diperlukan suatu sampel penelitian dikarenakan populasi yang diteliti berjumlah besar dan sampel tersebut harus representatif atau mewakili dari populasi tersebut.

Menurut Sugiyono (2020 : 127) bahwa: “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dapat dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

3.2.3.2.1 Teknik Penarikan Sampel Pondok Pesantren

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2020: 133). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sampel yang diambil memiliki karakteristik atau kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan menggunakan *purposive*

sampling, peneliti berupaya untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari responden yang paling sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan investigasi. Dengan kata lain, sampel dipilih secara cermat berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Pondok pesantren afiliasi gontor yang secara geografis strategis dapat dijangkau dengan mudah dan memungkinkan pelaksanaan penelitian yang efisien.
2. Pondok pesantren afiliasi gontor yang memiliki kemudahan aksesibilitas yang baik dalam hal perolehan data yang relevan dengan kebutuhan penelitian.
3. Pondok pesantren afiliasi gontor yang memiliki peserta didik tingkat akhir yaitu kelas XII pada jenjang pendidikan SMA/MA/SMK.
4. Pondok pesantren afiliasi gontor yang memfasilitasi kemudahan dalam proses pengumpulan responden santri untuk keperluan pelaksanaan instrumen penelitian ini.

Tabel 3.3
Data Ukuran Sampel Pondok Pesantren

No	Nama Pondok Pesantren	Jumlah
1	Pondok Pesantren Al-Hasan	29
2	Pondok Pesantren Al-Amin	25
3	Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah	308
4	Pondok Pesantren Darussalam Rajapolah	92
Jumlah total santri Kelas 12		454

3.2.3.2.2 Teknik Penarikan Sampel Responden

Setelah diketahui jumlah pesantren beserta total ukuran populasinya, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah pengambilan sampel responden. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan proporsi populasi secara representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan baik. Karena jumlah populasi kelas XII telah diketahui melalui tahapan pengambilan sampel pondok pesantren dengan teknik *purposive sampling* yaitu berjumlah total 455 orang, maka untuk menentukan besarnya ukuran sampel responden dalam penelitian ini digunakan *stratified random sampling* mengingat populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen.

Adapun besarnya sampel yang diambil adalah menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2020 : 137), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : Persentasi kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolelir.

Dalam penelitian ini, $N= 455$ dan e sebesar 5%, maka:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{454}{1 + 454 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{454}{1 + 454 (0,0025)}$$

$$n = \frac{454}{1 + 1,135}$$

$$n = \frac{454}{2,135}$$

$$n = 212,64$$

$$n = 213 \text{ (Dibulatkan ke atas)}$$

Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 213 orang.

Pondok Pesantren Al-Hasan	$= \frac{29}{454} \times 213$	= 14
Pondok Pesantren Al-Amin	$= \frac{25}{454} \times 213$	= 12
Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah	$= \frac{308}{454} \times 213$	= 144
Pondok Pesantren Darussalam	$= \frac{92}{454} \times 213$	= 43

Tabel 3.4
Data Ukuran Sampel Responden

No	Pondok Pesantren	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Al-Hasan	29	14
2	Al-Amin	25	12
3	Riyadul Ulum Wadda`wah	308	144
4	Darussalam	92	43
Jumlah Total		454	213

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi (Priadana Sidik & Sunarsi Denok, 2021 : 192). Angket atau kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab dibawah pengawasan peneliti. Angket tersebut ditujukan kepada kelas XII santri di pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur yaitu Pondok Pesantren Al-Hasan, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah dan Pondok Pesantren Darussalam. Angket atau kuesioner akan disampaikan secara *offline* dan *online* dengan soal yang sama dimana selanjutnya para responden mengisi kuesioner tersebut secara sukarela. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert dengan skor dari 1 sampai 5, dimana skor 5 untuk skor tertinggi dan 1 untuk skor terendah. Adapun penjelasan lebih rincinya yaitu skor 1 yang menyatakan “*Sangat Tidak Setuju*”, skor 2 yang menyatakan “*Tidak Setuju*”, skor 3 yang menyatakan “*Kurang Setuju*”, skor 4 yang menyatakan “*Setuju*” dan skor 5 yang menyatakan “*Sangat Setuju*”.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan Analisis Data orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Sugiyono, 2020 : 203).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat merupakan catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang lainnya (Priadana, Sidik & Sunarsi, Denok, 2021 : 195).

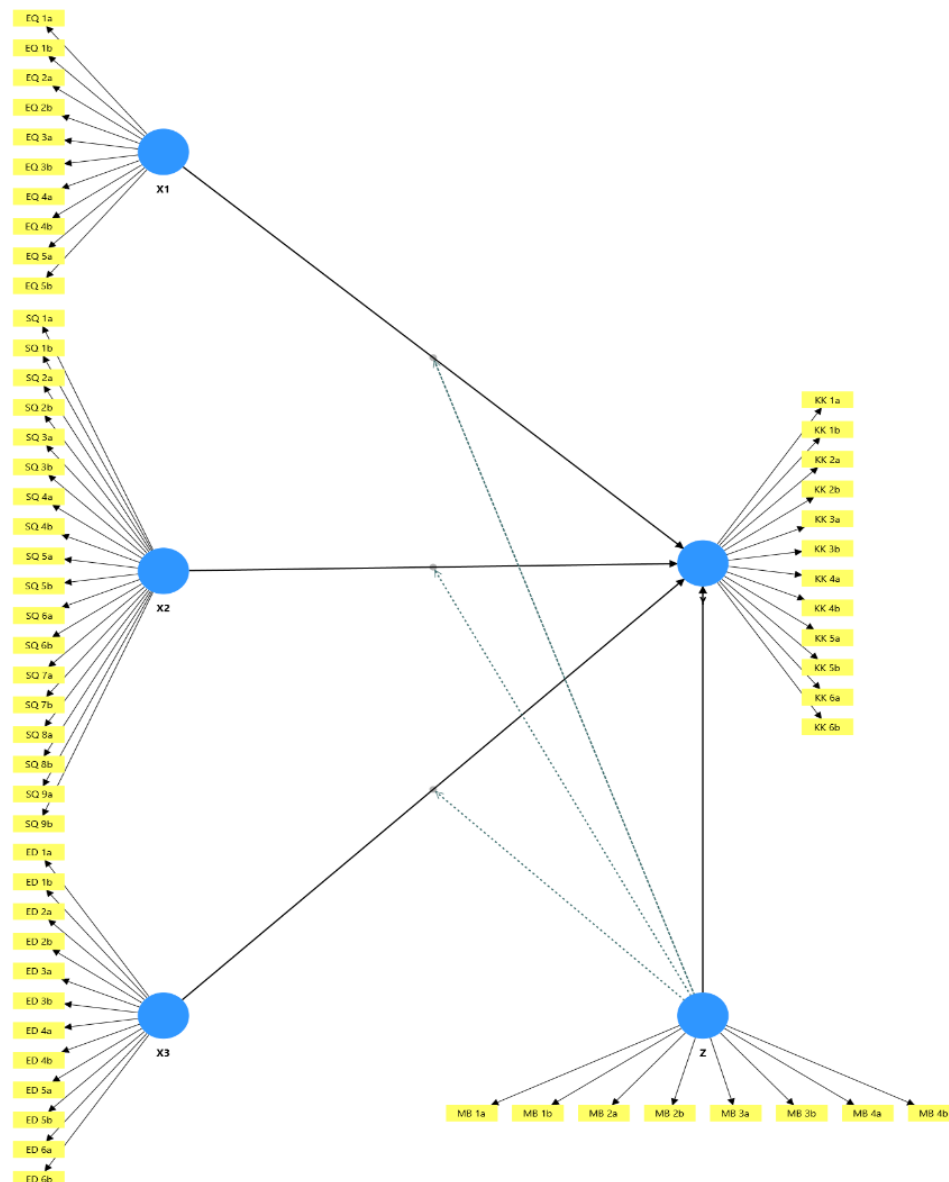
Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian berupa dokumen-dokumen dari pondok pesantren afiliasi gontor Priangan Timur yaitu Pondok Pesantren Al-Hasan, Pondok Pesantren Al-Amin, Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wadda`wah dan Pondok Pesantren Darussalam.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menganalisis data setelah mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Teknik analisis data adalah cara mengolah data menjadi informasi agar data tersebut mudah dipahami dan membantu dalam mencari solusi permasalahan khususnya yang berkaitan dengan kajian penelitian (Zulfikar, Rizka dkk, 2024 : 93). Dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan secara komprehensif dengan memanfaatkan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.2.

3.2.5.1 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penulis menyajikan model penelitian mengenai kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan efikasi diri sebagai faktor utama yang secara langsung memengaruhi kesiapan kerja dengan menambahkan motivasi belajar sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2.5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan data. Sedangkan deskriptif diartikan sebagai cara untuk mendiskripsikan keseluruhan variabel-variabel yang dipilih dengan cara mengkalkulasi data sesuai kebutuhan peneliti. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian (Paramita, Ratna Wijayanti Daniar dkk, 2021 : 76). Statistik deskriptif merupakan alat penting untuk memahami karakteristik dasar dari suatu kumpulan data sebelum melakukan analisis yang lebih mendalam atau menarik kesimpulan yang lebih luas. Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk memberikan gambaran dari data penelitian. Statistik deskriptif berhubungan dengan pencatatan dan peringkasan data, dengan tujuan menggambarkan hal-hal penting pada sekelompok data seperti mean, median, modus, standar deviasi dsb. Statistik deskriptif adalah sarana untuk mendeskripsikan fitur suatu kumpulan data dengan menghasilkan ringkasan tentang sampel data. Ini sering digambarkan sebagai ringkasan data yang ditampilkan yang menjelaskan isi data (Zulfikar, Rizka dkk, 2024 : 195).

Analisis deskriptif dengan menggunakan analisis nilai jenjang interval (NJI) merupakan metode yang digunakan untuk menginterpretasikan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui skala interval, seperti kuesioner dengan skala Likert. Dengan menggunakan analisis NJI, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih mudah dipahami terhadap data kuantitatif.

Berikut ini merupakan ketentuan skor yang akan digunakan sesuai dengan skala likert :

Tabel 3.5
Skala Pengukuran Likert

Keterangan	Notasi	Skala Nilai Positif	Skala Nilai Negatif
Sangat Setuju	SS	5	1
Setuju	S	4	2
Kurang Setuju	KS	3	3
Tidak Setuju	TS	2	4
Sangat Tidak Setuju	STS	1	5

Sumber : (Sugiyono, 2020 : 147)

Analisis deskriptif menggunakan analisis nilai jenjang interval (NJI). Untuk menganalisis setiap pernyataan atau indikator, perhitungan frekuensi jawaban dari setiap pilihan jawaban dapat ditentukan intervalnya setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan indikatornya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pertanyaan}}$$

Keterangan :

- NJI : Interval untuk menentukan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju
- Nilai Tertinggi : Skor Tertinggi x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden
- Nilai Terendah : Skor Terendah x Jumlah Pertanyaan x Jumlah Responden
- Jumlah Kriteria Pertanyaan : Jumlah gradasi/ format

Selanjutnya melakukan pengukuran presentase jumlah skor yang diperoleh untuk mengetahui tingkat persetujuan dengan menggunakan rumus berikut (Sugiyono, 2020 : 148) :

$$X = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Jumlah presentase jawaban (%)

f : Jumlah skor yang diperoleh dari penelitian

n : Jumlah skor ideal untuk seluruh item pertanyaan

Setelah didapatkan hasil semuanya, penulis dapat menentukan total skor jawaban hasil penelitiannya berdasarkan kelas interval yang telah dibuat, sehingga dapat diketahui apakah kriteria skornya sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju atau sangat tidak setuju untuk kemudian selanjutnya dapat diinterpretasikan kondisi variabel selanjutnya.

3.2.5.3 Analisis verifikatif

Analisis verifikatif ialah metode menganalisis model serta pembuktian untuk mencari kebenaran hipotesis yang disusun pada awal penelitian (Abdullah, karimuddin dkk, 2021 : 91). Analisis ini bertujuan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan untuk mengetahui tingkat hubungan kausalitas antar variabel serta menguji suatu hipotesis apakah sudah sesuai dengan harapan.

3.2.5.2.1 Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Partial Least Squares merupakan jenis analisis statistik multivariat yang kegunaannya sama dengan SEM di dalam analisis *covariance*. PLS sering juga

disebut “SEM berbasis komposit”, “SEM berbasis komponen”, atau “SEM berbasis varians”. Kelebihan dari *Partial Least Square* yang penting adalah dapat menangani banyak variabel independen, bahkan meskipun terjadi multikolinieritas diantara variabel-variabel independen (Evi, Tiolina & Racbini Widarto, 2022 : 1).

Menurut Jogiyanto dan Abdillah (2009) menyatakan analisis *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik statistika multivarian yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS merupakan salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data (Evi, Tiolina & Racbini Widarto, 2022 : 2).

SEM (*Structural Equation Model*) atau Model Persamaan Struktural adalah analisis statistik untuk penelitian yang membutuhkan analisis secara “serempak/sekaligus” seluruh variabel-variabel dan indikator-indikatornya. (Setiabudhi, Hatta dkk, 2025 : 19). Menurut Rahadi, Dedi Rianto (2023 : 3) *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah teknik analisis statistik multivariat yang kuat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis regresi berganda. SEM mampu menganalisis hubungan antar konstruk laten secara simultan dalam sebuah model. Konstruk laten ini diukur dengan menggunakan sejumlah item dalam kuesioner.

PLS-SEM merupakan salah satu metode analisis data yang digunakan untuk menguji model hubungan antar variabel dalam penelitian. PLS-SEM adalah alat yang berguna untuk mengukur, menguji, dan memahami hubungan

antarvariabel dalam suatu model konseptual (Iba, Zainuddin & Wardhana, Aditya, 2023 : 509).

3.2.5.2.2 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen penelitian merupakan proses penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan (seperti kuesioner, tes, atau skala) valid dan reliabel. Pada pengujian kali ini, pengujian akan dilakukan dengan *Partial Least Square*.

Fungsi *Partial Least Square* kalau dikelompokkan secara awam ada 2, yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* itu lebih ke arah uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan *inner model* itu lebih ke arah regresi yaitu untuk menilai pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Evi, Tiolina & Rachbini, Widarto, 2022 : 7). Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai *outer model* dan *inner model* yaitu :

1. *Outer Model*

Outer Model adalah model yang mendeskripsikan hubungan antar variabel laten (konstruk) dengan indikatornya. Hubungan variabel tersebut kepada teori pengukuran (Setiabudhi, Hatta dkk, 2025 : 23). Dalam proses pembentukan model pengukuran, langkahnya adalah menghubungkan setiap kelompok indikator dengan variabel laten yang sesuai. Dalam satu variabel laten, penting untuk memiliki setidaknya satu indikator atau variabel manifest yang mengukur atau mencerminkan variabel laten tersebut.

Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner sehingga diperoleh data yang valid dan *reliabel*. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai uji validitas dan realibilitas pada pengujian *outer model* (Kolistiawan, Budi, 2022 : 36-39) :

a. Uji validitas

Uji validitas, bertujuan untuk mengukur valid atau tidaknya kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas, adalah alat yang digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas didasarkan pada nilai *composite reliability* dan *cronbachs alpha*. *Cronbach's alpha* mengasumsikan bobot yang sama, sedangkan *composite reliability* memperhitungkan bobot yang berbeda. Oleh karena itu, *composite reliability* sering dianggap sebagai ukuran reliabilitas yang lebih akurat, terutama ketika item-item dalam skala memiliki bobot faktor yang berbeda.

Berikut ini tabel mengenai kriteria pengujian *outer model*

Tabel 3.6
Kriteria Pengujian Outer Model

Validitas dan Reliabilitas	Parameter	Aturan/ Pedoman Praktisnya
Validitas <i>Convergen</i>	<i>Loading Factor</i>	> 0,70
	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	> 0,5
Validitas <i>Discriminant</i>	HTMT	< 0,9
Reliabilitas	<i>Cronbach's Alpha</i>	> 0,7
	<i>Composite Reliability (rho_c)</i>	> 0,6

Sumber : Duryadi, (2021 : 61-63)

2. Inner Model

Inner model adalah bagian dari model yang menggambarkan hubungan antar variabel laten yang membentuk model. Dalam penelitian ini, struktur model dibangun dengan mengaitkan variabel laten satu sama lain. PLS-SEM membagi variabel laten menjadi dua kategori, yaitu variabel eksogen, yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel lain, dan variabel endogen, yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya (Iba, Zainuddin & Wardhana, Aditya, 2023 : 513).

Tabel 3.7
Kriteria Pengujian Inner Model

Kriteria	Aturan/ Pedoman Praktisnya	Kesimpulan
<i>R Square</i>	0,25	Model Lemah
	0,50	Model Sedang
	0,75	Model Kuat
<i>Goodness Of FIT</i>	SRMR < 0,10	Model Fit
<i>F Square (Effect Size)</i>	0,02	Kecil/ Rendah
	0,15	Menengah/ Sedang
	0,35	Besar/ Kuat
<i>Path Coefficients (Dirrect Effect)</i>	<i>P Values</i> < 0,05	Berpengaruh Signifikan
	<i>P Values</i> > 0,5	Tidak Berpengaruh Signifikan
T-Statistik > T-Tabel	T-Tabel 1,96	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Duryadi, (2021 : 61-63)

3.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sering di uji. Pada dasarnya untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran variabel atau rasio dalam suatu persamaan linier.

3.2.6.1 Analisis SEM dengan Model Efek Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang menentukan apakah kehadirannya berpengaruh terhadap hubungan antara variabel bebas pertama dan variabel tergantung. Variabel moderasi merupakan variabel yang faktornya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel moderasi memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel (Setiabudhi, Hatta dkk, 2025 : 54).

Dalam penelitian ini, *Structural Equation Modeling* (SEM) digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dengan fokus pada pengujian efek moderasi. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana variabel moderator memengaruhi kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan model efek moderasi memungkinkan peneliti untuk menguji bagaimana variabel ketiga (moderator) memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara dua variabel lainnya.

Seperti yang diketahui, *Moderated Regression Analysis* (MRA) merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji efek moderasi. Dengan cara *Moderated Regression Analysis* (MRA) yaitu spesifikasi regresi linear yang memasukkan variabel ke-tiga berupa perkalian antara dua variabel independen sebagai variabel moderating. Permasalahan akan muncul apabila ada kesalahan pengukuran (*measurement error*) pada data, khususnya apabila variabel berbentuk laten. Dengan model persamaan struktural dapat mengoreksi untuk kesalahan pengukuran ini dengan cara memasukkan pengaruh interaksi ke dalam model (Haryono, Siswoyo, 2016 : 196).

Dalam penelitian ini, motivasi belajar berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel independen (kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan efikasi diri) dan variabel dependen (kesiapan kerja santri). Regresi moderasi digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berbeda-beda tergantung pada nilai pengungkapan laporan keuangan.